



## **PENGEMBANGAN DAKWAH KELOMPOK TAREKAT SYATTARIYAH DI SUMATERA BARAT**

**Zainul Wahab**

**STAI Hubbulwathan Duri**

[aby.amyzawa@gmail.com](mailto:aby.amyzawa@gmail.com)

### **Abstrak**

Pembahasan ini akan diungkap tradisi dakwah kelompok tarekat sebagai bentuk aktivitas penyebaran Islam di Sumatera barat sekaligus menyeimbangkannya dengan tuntutan zaman yang semakin bersaing. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil pengembangan dakwah di Sumatera Barat digerakkan oleh para ulama tarekat dengan menggunakan pendekatan tradisi dalam menuntut ilmu dan mengajarkan kitab-kitab yang dibawa ketika kembali, kemudian menjabarkannya dalam ranah local adalah bentuk-bentuk tradisi dakwah yang menyampaikan pesan keagamaan mampu meningkatkan frekwensi dakwah. Disamping memanfaatkan surau sebagai pusat kegiatan dakwah, spektrum penulisan manuskrip, serta pelebuan Islam dalam nilai-nilai adat dapat memproduksi aktivitas dakwah keulamaan dengan standar keilmuan yang diakui oleh masyarakat dalam skala luas.

Kata Kunci: Dakwah, Tarekat Syattariyah.

### *Abstract*

*This discussion will reveal the da'wah tradition of tarekat groups as a form of activity to spread Islam in West Sumatra as well as balance it with the increasingly competitive demands of the times. Methods of data collection using observation, interviews and documentation. The results of the development of da'wah in West Sumatra are driven by tarekat ulama using a traditional approach in studying and teaching the books that were brought back, then describing them in the local realm are traditional forms of da'wah that convey religious messages capable of increasing the frequency of preaching. Besides using the surau as a center for da'wah activities, the spectrum for writing manuscripts, as well as the introduction of Islam in customary values, it can produce Islamic da'wah activities with scientific standards recognized by the community on a wide scale.*

*Keywords: Da'wah, Tarekat Syattariyah.*

## **PENDAHULUAN**

Kekuatan dakwah yang dioptimalkan kelompok tarekat adalah menjadikan tradisi sebagai sebuah pendekatan. Tentu dengan sendirinya tidak dapat dipungkiri, tradisi yang ada tidak terusik oleh kedatangan Islam, malah sebaliknya, yaitu tradisi semakin eksis dan mempunyai arti sendiri dalam penyampaian Islam. Sehingga pada akhirnya terjadi pembauran Islam dengan tradisi yang telah melembaga dalam struktur masyarakat. Secara perlahan tetapi pasti, tradisi yang menyimpang secara beransur-ansur mulai diganti, atau disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam.



Walaupun tidak dapat dibantah penyebaran Islam di Nusantara berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah misalnya. Penyebaran Islam di Nusantara cenderung dilakukan melalui pendekatan sufisme dengan damai, ramah, toleran terhadap budaya dan adat istiadat setempat sehingga kelihatannya Islam Nusantara terkesan “lunak” atau “jinak”. Berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah atau Afrika Utara yang dominan dengan pendekatan militer dengan seperangkat kekuatan politik. Sehingga wilayah yang ditaklukkan dapat di seragamkan dan menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Arab.

Secara kasat mata dan kuantitas, penyebaran Islam melalui pendekatan tradisi ini cukup berhasil dan membuahkan dampak yang signifikan, yaitu dakwah bisa menyentuh wilayah kekuasaan dan struktur masyarakat tanpa harus melakukannya dengan pergerakan militer dan pertumpahan darah. Sejarah Islam seperti demikian adalah khazanah usaha dan variasi dakwah, dengan tujuan bagaimana Islam dapat diterima masyarakat sekaligus Islam bisa memasyarakat. Menghargai serta merefleksikan kembali khazanah demikian adalah jalan terbaik untuk penerapan dakwah untuk masa yang akan datang dari pada harus membumi hanguskan tradisi yang telah mengakar dengan dalih pemurnian Islam. Warna Islam dengan corak tradisi lokal dengan menjiwai dan meneguhkan Islam universal adalah dinamika mesti dapat pertimbangan khusus dalam melakukan dakwah di tengah tuntutan modernisasi. Dalam pembahasan ini akan diungkap tradisi dakwah kelompok tarekat sebagai bentuk aktivitas penyebaran Islam sekaligus menyeimbangkannya dengan tuntutan zaman yang semakin bersaing.

## TAREKAT SYATARIYAH

### Asal Usul Tarekat Syatariyah

Tulisan ini hanya akan membicarakan sedikit tentang asal usul lahirnya *tarekat syatariyah*, dan masuknya ke Indonesia sampai ke daerah Sumatera Barat. Di daerah ini terdapat pusat tarekat yang mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan sufisme di Sumatera Barat, tepatnya di Ulakan. Tulisan ini juga tidak bermaksud memberikan gambaran yang rinci dan bahasan yang dalam, melainkan sekedar sebuah ilustrasi untuk membuka jalan kajian selanjutnya.

Membicarakan tarekat berarti membicarakan tasawuf. Secara sederhana tasawuf ialah usaha untuk membersihkan jiwa agar lebih dekat dengan Tuhan. Caranya, dengan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, memperbanyak ibadah dan menjadikan hati senantiasa mengingat kepada Tuhan. Dalam tasawuf terdapat beberapa teori tentang latihan



kejiwaan. Seorang sufi yang telah merasa dekat dengan Tuhan dapat mengenal Tuhan secara langsung dengan hati atau kesadaran rohaninya. Kesadaran rohani sufi berbeda dengan kesadaran rohani orang awam yang mengenal Tuhan hanya dengan mendengar atau membaca dan meminta dalil-dalil *nash*. Juga berbeda dengan para filosof yang mengenal Tuhan melalui sebuah argumen *rasional*. Mengetahui Tuhan secara langsung dalam istilah tasawuf disebut *ma'rifat*. Cara mendekati diri kepada Tuhan tidak sama pada setiap orang.

Setiap sufi mempunyai jalan atau caranya masing-masing. Disinilah timbul istilah tarekat, yang berasal dari bahasa Arab *thariqoh*. Secara bahasa, berarti jalan atau cara yang ditempuh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Tuhan. Dalam perkembangan selanjutnya, tarekat berarti cara yang ditempuh sekelompok orang dengan bimbingan gurunya melakukan latihan-latihan untuk mendekati diri kepada Tuhan. Tarekat biasanya mempunyai pusat latihan, yang dinamakan "*khangah* atau *zawiyah*". Di Jawa disebut *pasulukan* atau *patarekan*. Dan penamaan sebuah tarekat biasanya dikaitkan dengan nama pendiri atau pencetusnya. Seperti tarekat Syatariyah yang dibicarakan ini.

Menurut Trimingham (1973:97), tarekat Syatariyah didirikan seorang sufi bernama Abdullah Ibn al-Syatar (w. 1428). Pendapat ini sekaligus menolak anggapan Margholouth yang menyatakan bahwa tidak ada seorang sufi bernama Syatar. Karena itu ia cenderung dengan Syutariyah, berasal dari kata Syuttur, bentuk jamak dari Syatir, berarti sufi yang memutuskan diri dengan dunia. Syekh Abdullah al-Syatar berasal dari India, murid dari seorang alim bernama Muhammad Arif tinggal di Jawnpur pada waktu Ibrahim Syah Syarqi menjadi penguasa di negeri tersebut. Karena banyak mendapatkan kesulitan, ia kemudian pindah ke Malwa dan wafat di sana tahun 1428 M.

Sepeninggal Syekh Abdullah al-Syatar, ajarannya dikembangkan oleh murid-muridnya, terutama oleh Muhammad Ala dari Bengali, yang terkenal dengan nama Qazan Syatari. Selanjutnya orang yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan tarekat ini adalah Muhammad Ghowth dari Gwalior (w. 1562); pengganti urutan ke empat dari al-Syatar. Dialah yang menyempurnakan ajaran tarekat Syatariyah, sehingga menjadi formula tarekat yang berdiri tegak. Pengganti selanjutnya adalah seorang Syekh bernama Wajih al-Din. Juga seorang tokoh penting dalam tarekat ini. Ia menulis berbagai karangan dan mendirikan madrasah yang murid-muridnya terdiri dari para orang tua yang lanjut usia. Ia dikenal sebagai wali agung dari Gujarat.

Dari India, tarekat ini berkembang sampai ke Makkah dan Madinah, juga ke negeri-negeri lainnya, termasuk Malaysia dan Indonesia. Menurut Trimingham, tarekat ini



dikenal pula di Iran dengan nama *Ishqiyya*, dan di Turki Ottoman dengan nama *Bisthamiya*. Tarekat Syaraiyah masuk ke Indonesia lebih kurang pada tahun 1665, ini berarti peristiwa masuknya tarekat tersebut setelah terjadinya “Penganyangan” terhadap kaum *wujudiyah* (Steenbrink, 1987: 84). Disebut demikian karena mereka adalah penganut paham *widhatul wujud*, yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan muridnya Syamsudin al-Sumatrani. Meskipun tarekat Syatariyah menganut ajaran yang bercorak pantaistik, namun ajaran resmi tarekat ini amat menekankan kewajiban melaksanakan *syariat* dan *aqidah ahlul alsunah*. Misalnya, sebelum orang sebelum melakukan latihan tarekat ini, harus terlebih dahulu memahami sifat dua puluh yang dipandang sebagai landasan dasar. Ini agaknya merupakan sebab mengapa tarekat ini dapat diterima meskipun ajaran-ajarannya bersifat pantaistik.

Tokoh penting berkenaan dengan perkembangan tarekat ini di Indonesia adalah Syeikh Abdur Ra’uf Singkel yang meninggal pada tahun 1693. Diriwatkan, Syeikh ini menerima ajaran tarekat dari seorang alim di Makkah. Syeikh Ahmad Qusyasyi (1538-1660), dan dari seorang alim di Madinah, Syeikh Ibrahim Kurani (1616-1689). Disebutkan pula bahwa Abdur Ra’uf menerima *khirqah*, semacam ijazah berupa selendang putih dari gurunya untuk mengajarkan tarekat ini (Abdullah, tth 49-53).

Dari keterangan tersebut dapat ditarik pengertian bahwa tarekat Syatariyah masuk ke Indonesia, khususnya di daerah Sumatera Barat melalui Makkah, bukan dari India, tempat lahirnya tarekat ini. Mungkin tarekat ini pada zaman itu mempunyai penganut-penganutnya di Makkah, termasuk orang-orang Indonesia yang datang ke sana untuk mengaji atau mengerjakan ibadah haji. Pertama masuknya tarekat ini ke Indonesia adalah di wilayah Aceh. Dari sini terus tersebar ke Sumatera Barat, dan tokoh-tokoh yang dianggap berjasa dalam penyebaran ini adalah Syeikh Burhanudin Ulakan (w. 1691), salah seorang murid Abdur Ra’uf yang dihormati sebagai seorang wali.

### **Ajaran-Ajaran Tarekat Syatariyah**

Pada dasarnya ajaran tarekat ini dapat dibedakan menjadi dua: ajaran yang bersifat praktis dan konsep-konsep yang bersifat falsafi. Ajaran-ajarannya yang bersifat praktis intinya adalah *dzikir* kepada Tuhan. Sedangkan ajaran yang bersifat falsafi adalah uraian tentang makna “*la ilaha illa Allah*” yang menjadi dasar dan memberi makna kepada perbuatan *dzikir*. *Dzikir* dalam tarekat Syatariyah juga mempunyai tujuan yang berkaitan dengan paham kesatuan *wujud*. *Dzikir* berarti mengingat Tuhan, secara teknis dilakukan dengan membaca berulang-ulang ucapan *la ilaha illa Allah*.



Hal lain yang ada dalam tarekat ini adalah dasar intelektual yang pada umumnya lebih luas dipelajari dan dipraktekan. Dasar teoritis dan spekulatif untuk tarekat Syatariyah adalah ajaran martabat tujuh, dalam hal ini tidak dibicarakan. Karena memerlukan spesialisasi yang dalam, sementara kajian di sini hanya luarnya saja yang sebenarnya tidak begitu erat kaitannya dengan praktik ritual tarekat ini. Dengan demikian, sejarah ini dibicarakan dengan maksud untuk mengemukakan hipotesa, bahwa ajaran tasawuf al-Ghazali lebih lama dan lebih kuat di Indonesia dari ajaran panteisme, seperti yang sering muncul dalam kalangan tarekat Syatariyah, bukan berasal dari monisme atau mistisisme Hindu, melainkan dari sumber dunia Islam sendiri. Maksud lain adalah untuk memberikan latarbelakang pada hipotesis, bahwa proses sebaliknya telah terjadi pada abad ke-19.

Dari dunia pemikiran yang sangat dipengaruhi oleh tarekat Syatariyah dan paham *widhatul wujud*, Islam di Indonesia sejak pertengahan abad ke-19 lebih cenderung ke arah tasawuf moderat, dan seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa penulisan ini hanyalah merupakan pengamatan literatur dan gambaran umum, dan tidak mendalam. Karena kajian yang bersifat kritis dan analitis memerlukan tempat dan pemikiran yang serius dan mendalam. Bila masih ditemukan kesalahan dan ketidakberesan, itu adalah wajar. Karena kajian ini hanya bersifat perspektif historis yang memerlukan kajian dan analisis mendalam dengan berbagai pendekatan, sehingga ditemukan benang merah mengenai perkembangan Islam di daerah Minangkabau. Tulisan ini bukan merupakan kajian final, karenanya diperlukan studi secara konprehensif, dan studi-studi selanjutnya.

## **METODE**

Lokasi penelitian ini di Sumatera Barat tepatnya di daerah Ulakan. Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembalipemecahan terhadap segala permasalahan. (Sugiyono, 2006: 8) Metode penelitian menurut Boqdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dan perilaku yang dapat diamati. Deskriptif merupakan suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya. Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah,dengan maksud menafsirkan



fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tarekat Syatariyah di Sumatera Barat

Pengembangan Islam oleh ulama di Minangkabau secara umum menggunakan jalur tarekat, begitu oleh Syekh Burhanuddin, sampai pada gurunya Syekh Abdur Rauf juga memakai pendekatan tarekat sebagai media. Peran tarekat dalam penyebaran agama Islam di Minangkabau tidak diragukan lagi. Pendekatan empati, rasionil, dan menonjolkan nilai-nilai moral serta melakukan adaptasi terhadap budaya lokal menjadi sangat ampuh dalam Islamisasi. Tasawuf yang berkembang di Nusantara, termasuk Minangkabau sudah melembaga dalam tarekat. Diterimanya tarekat oleh masyarakat tidak bisa dilepaskan dari aspek historis. Sebelum Islam datang, masyarakat sudah menganut kepercayaan yang berkaitan dengan kebatinan. Pengembangan Islam yang demikian pesat dan masuk jauh kepedalaman Minangkabau dapat terjadi melalui institusi surau. Surau dapat memainkan perannya sebagai unsur kebudayaan asli suku Melayu dan berkaitan dengan keyakinan yang dianutnya. Ajaran yang dikembangkan di surau pada masa awal, umumnya bercorak tasawuf, dalam bentuk tarekat.

Tarekat Syathariyah adalah tarekat yang dipelajari dan diamalkan di surau-surau priode awal Islam di Minangkabau. Melalui pendekatan ajaran tarekat Syathariyah, Syeikh Burhan al-Din menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Ulakan. Bahkan sampai saat ini di Ulakan Pariaman tarekat Syathariyah masih tetap eksis dan berpengaruh besar di Minangkabau. Tumbuhnya surau sebagai lembaga pendidikan agama dan tarekat terus berkembang pesat.

### Silsilah Pewaris Tarekat Syatariyah

Tarekat Syatariyah dalam mempertahankan eksistensi ajaran-ajarannya dari kepunahan, maka para pemegang amanah menurunkan ajaran-ajaran Tarekat Syatariyah tersebut kepada pengikut setiannya. Di antara silsilah tersebut sampai sekarang adalah :

- 1) Syahril Luthan Tuanku Kuning diberi amanah oleh
- 2) Saidi Syekh Tuanku Mudo Luthan Ulakkani diwariskan oleh
- 3) Saidi Syekh Tuanku Mudo Bonta Ulakkani
- 4) Saidi Syekh Tuanku Mudo Abdur Rahman Ulakkani
- 5) Saidi Syekh Abdul Sani Ulakkani



- 6) Saidi Syekh Jakfar Tahir Ulakkani
- 7) Saidi Syekh Sultanul Qusa'i Habibullah Ulakkani
- 8) Saidi Syekh Hasrullah Ulakkani
- 9) Saidi Syekh Khalidin Ulakkani
- 10) Saidi Syekh Abdul Hasan Ulakkani
- 11) Saidi Syekh Abdul Muhsin Ulakkani
- 12) Saidi Syekh Idris Khatib Majolelo Ulakkani
- 13) Saidi Syekh Jalauddin Ulakkani
- 14) Saidi Syekh Khairuddin Ulakkani
- 15) Saidi Syekh Abdur Rahman
- 16) Maulana Syekh Burhanuddin
- 17) Maulana Syekh Abdul Rauf Al-Sinkili
- 18) Maulana Syekh Ibrahim Al-Qurani Madinah
- 19) Maulana Syekh Ahmad Al-Qusyasi Makkah
- 20) Maulana Syekh Abil Mabib Abdullah bin Ahmad Al-Tanwi Tayyibullah
- 21) Maulana Sultan Al-Arifin Saidi Sibgatullah
- 22) Saidina Wajh al-Ddin Al- Alawi
- 23) Saidina Syekh Muhammad Gahoust
- 24) Saidina Syekh Haji Hushur
- 25) Auliaul Arifin Syekh Hadiatullah Sarmasat
- 26) Maulana Syekh Qadhim Al- Syathary
- 27) Syekh Abdullah Al-Syathary
- 28) Al-Arifi billah Al-Rabbani Syekh Hadqali
- 29) Al-Muhaqiqin Syekh Abu al-Hasan Al-Kharqani
- 30) Jami'ut al-Awtad Syekh Abdul Mudhafir Al-Thusi
- 31) Qutb al-Awtad Syekh Abu Yazid Al-Isyiqi
- 32) Al-Arif Billahi Syekh Muhammad al-Maghribi
- 33) Ruhaniyah Suktanul Arifin Aulia Allagh Al-Muhaqqin Syekh Abu Yazid al-Bustami
- 34) Maulana Syekh Ma'ruf al-Kharakhi
- 35) Maulana Syekh Al-Imam Ali Ridho
- 36) Maulana Syekh Al-Imam Musa Al-Khadhim
- 37) Ruhaniyah Syekh Imam Ja'far Al-Sadhiq
- 38) Ruhaniyah Syekh Al-Imam Muhammad al-Baqir



- 39) Syekh Imam Zainil Abidin<sup>41</sup>. Al-Imam Al-Masriq wal Magharib Saidina Ali bin Abi Thalib
- 40) Nabi Muhammad SAW dari Jibril atas Titah Allah SWT

### **Tradisi Dakwah Tarekat Syatariyah**

#### **Menjadikan surau pusat dakwah**

Prosesi dakwah di Sumatera Barat tidak dapat terlepas dari peran Syekh Burhanuddin sebagai pengembang Islam di Minangkabau. Sekembali Syekh Burhanuddin dari Aceh menuntut ilmu ia segera mendirikan surau sebuah lembaga pendidikan sejenis ribat, di Ulakan. Tak lama kemudian surau Ulakan termasyhur sebagai satu-satunya pusat keilmuan Islam di Minangkabau. Surau Ulakan menarik banyak murid dari seluruh wilayah Minangkabau. Mereka mengambil keahlian dalam berbagai cabang disiplin ilmu Islam dan kemudian juga mendirikan surau-surau sendiri ketika telah kembali ke desadesa lehiran masing-masing.

Surau di Minangkabau setelah kedatangan Islam secara umum dapat dikelompokkan kepada dua bentuk.

Pertama; Surau gadang (surau besar), yaitu surau yang menjadi induk dari beberapa surau surau kecil di sekitarnya. Surau ini biasanya sekaligus tempat kediaman guru syekh yang masyhur dengan keilmuannya. Di surau ini dilakukan pengajian rutin oleh syekh dengan murid-muridnya yang menjadi guru pada surau-surau di daerah sekitar surau gadang tersebut. Penamaan surau gadang ini biasanya dikaitkan dengan nama syekh yang mendiami surau itu atau nama daerah tempat surau itu berdiri. Misalnya surau gadang Tanjung Medan di Ulakan, surau Koto Tuo di Koto Tuo Ampek Angkek, surau Inyiak Canduang di Bukittinggi, surau Inyiak Jaho di Padang- Panjang, surau Inyiak Parabek dan lain-lain sebagainya. Surau surau gadang ini pada akhirnya ada yang difungsikan sebagai masjid, madrasah / pesantren dan tempat pengajian (Bruinessen, 1992: 239).

Kedua Surau Ketek (surau kecil). Surau ini dilihat dari jenis nya ada dua bentuk, yaitu: Surau yang didirikan oleh suku, indu, Korong kampung, dan pedagang. Contohnya surausurau yang banyak ditemukan di kampung atau nagari di Sumatera Barat. Pada umumnya pada jenis ini memiliki akar dan posisi yang kuat dalam masyarakat, karena di surau ini dilakukan bermacam-macam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, seperti mengaji Al-Qur'an, wirid agama, pengajian tarekat, bela diri silat, belajar panitahan (pidato adat) dan kesenian masyarakat lainnya. Model surau ketek kedua adalah surau yang



didirikan disekitar surau gadang (besar) yang didiami oleh murid –murid yang belajar pada seorang syekh akan

### **Menjadikan surau Sebagai Skriptorium Manuskrip**

Atas usaha Syekh Burhanuddin dan murid-muridnya, ajaran-ajaran tarekat Syathariyah terus dilestarikan. Teks-teks lama yang tersimpan dalam manuskrip-manuskrip, yang berisi sekumpulan ajaran-ajaran keagamaan dimanfaatkan untuk menyebarkan Islam ketengah masyarakat. Walaupun sekarang memang jarang atau bahkan tidak pernah disentuh lagi saat ini kajian tentang manuskrip, namun dengan usaha-usaha Syekh Burhanuddin hingga murid-muridnya tetap mempertahankan eksistensi ajaran-ajaran tradisional, dengan menyalin ulang atau mengarang naskah-naskah yang lebih membumi. Ajaranajaran itu tetap eksis hingga saat ini, disampaikan melalui pengajian-pengajian pada majelis taklim tertentu di surausurau berbasis tarekat Syathariyah di Sumatera Barat dan sekitarnya. Secara garis besar koleksi manuskrip yang terdapat di Surau Tarekat Syattariyyah bisa dipilah menjadi tiga bagian:

*Pertama*, manuskrip-manuskrip yang dibawa oleh Syekh Burhanudin dari Aceh tempat ia belajar dan Surau-Surau tempat ia mengajar,

*Kedua*, manuskrip-manuskrip karangan Syekh Burhanuddin sendiri atau salinan dari kitab-kitab terdahulu,

*Ketiga*, manuskrip-manuskrip yang dikarang atau disalin ulang oleh para murid, baik ketika menetap di Surau, maupun setelah tamat belajar di Surau dan mendirikan surau di tempat masing-masing.

Sebagai sebuah karya tertulis, manuskrip dapat dijadikan objek kajian dalam studi-studi humaniora, terutama sastra dan sejarah. Ia bisa dilihat sebagai karya kesusasteraan, oleh karena di dalamnya terdapat ketrampilan olah tulis dan aspek-aspek kesusasteraan. Pada sisi lain, manuskrip adalah anak zamannya yang menceritakan kepada kita peristiwa-peristiwa pada masa lalu meskipun dalam taraf tertentu ulasan sejarah yang dikandung masih perlu ditinjau lebih jauh. Setidaknya ada dua hal mendasar yang menjadi objek penelitian sastra dan sejarah terhadap manuskrip: aspek fisik dan aspek teks. Aspek fisik mengacu pada bahan-bahan material manuskrip, seperti kertas, tinta dan sampul, jumlah kuras serta pernak-pernik yang terdapat dalam manuskrip tetapi bukan teks, seperti iluminasi dan dekorasi. Termasuk wilayah fisik, pembicaraan mengenai tempat penyimpanan dan penulisan manuskrip, usia dan perkiraan penulis manuskrip.

Secara keilmuan tekstologi diperkenalkan pertama kali oleh D.S.Likhacev sekitar pertengahan abad 20. Ia memberi pijakan bagi studi filologi guna mengungkap sejarah teks,



terutama dalam menjajaki keaslian sebuah teks yang diteliti. Pada dasarnya ia berupaya menjelaskan bahwa teks memiliki ruang penafsiran yang demikian luas, tidak terbatas pada pencapaian pencapaian dalam dunia filologi, yang terpenting misalnya menghadirkan kembali teks yang sudah terkubur dalam ruang masa lalu. Oleh karenanya dalam pandangan ini, seluruh perjalanan sebuah teks, mulai dari karya asli hingga kemunculan varian terakhirnya sejauh yang dapat ditemukan harus diletakkan dalam konteks lingkungan historis, sosial, politik dan atmosfer ideologi-nya, kondisi kehidupan penulis dan seterusnya.

Suatu hal yang mengharuskan peneliti belakangan untuk lebih berhati-hati dalam memberi interpretasi dan penafsiran baru ketika meneliti teks dari masa lalu. Oleh karenanya, setiap teks menurut Panuti Sudjiman, merupakan cermin dari zamannya yang patut mendapat penilaian tersendiri. Tidak ada sebuah makna tunggal dalam teks, begitu Derrida memberi landasan dekonstruksi atas teks. Namun penegasan itu tentu tidak dapat diberlakukan sepenuhnya terhadap teks-teks kuno, dengan alasan bahwa teks dari masa lalu seharusnya terikat dalam spektrum tertentu yang tidak dapat lepas begitu saja tanpa alasan memadai.

### **Mempengaruhi Nilai-Nilai Adat**

Pelebaran agama Islam dengan adat Minangkabau, mengemukakan setelah Syekh Burhanuddin mendapatkan ijazah dari Syekh Abdurrauf Singkil untuk menyebarkan Islam ke ranah Minangkabau, bertepatan dengan kembalinya ia dari merantau menuntut ilmu. Syekh Burhanuddin dapat mempengaruhi corak pergaulan masyarakat di Sumatera Barat dengan memakai falsafah hidup yang teratur sejak dahulunya. Berhubungan dengan itu, Syekh Burhanuddin sebagai tokoh tarekat Syattariyah di Sumatera Barat mewarnai empat jenis keharmonisan yang mesti diperhatikan yaitu, harmonis dengan diri sendiri, harmonis dengan sesama manusia harmonis dengan alam yang nyata dan harmonis dengan yang ghaib. Pelaksanaan empat unsur tersebut banyak dipengaruhi oleh perimbangan manusia yaitu: pikiran, rasa, dan keyakinan.

Perkembangan Islam begitu cepat diterima oleh orang Minangkabau disebabkan oleh beberapa factor,

*Pertama*, kedatangan Islam dengan cara damai dan penuh penyesuaian dengan adat dan kebiasaan masyarakat yang dimasukinya.

*Kedua*, Islam sebagai ajaran bertemu dengan ajaran adat yang juga mengajarkan tentang moralitas, sopan santun, budi pekerti dan tata cara kehidupan yang didasarkan pada hasil olah pikir dengan memperhatikan alam semesta, seperti yang



tercermin bidal adat *alam takambang jadi guru* (Alam semesta sebagai guru). *Ketiga*, Islam sangat memberikan perhatian terhadap ajaran adat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam terutama prinsip-prinsip pokoknya. Kaedah Ushul Fiqh “*al-Adat al-Muhakamah*” artinya adat dapat diterima dan dikokohkan sebagai salah satu sumber hukum.

*Keempat*, beberapa prinsip pokok adat Minangkabau sesuai dan sama dengan yang dimaksudkan oleh ajaran Islam, seperti ajaran musyawarah, menghapuskan adanya kasta-kasta dalam masyarakat (egaliter), memuliakan perempuan, adat menjadikan wanita sebagai simbol kebanggaan kaum, sesuai dengan prinsip adat *matrilineal*. *Kelima*, para penyebar Islam atau dakwah Islamiyah pada tahap awal itu sangat akomodatif sekali dengan bahasa adat dan sopan santun yang tinggi. Sebelum bangsa Barat datang ke Sumatera Barat, kehidupan masyarakat Minangkabau sangat menonjol dalam hal adat istiadatnya. Mereka menata kehidupannya dengan menjunjung tinggi adat.

Bagi masyarakat Sumatera Barat adat merupakan aturan kehidupan sosial, bahkan tidak tokoh bandingannya, karena mereka sangat teguh memegang adat. Karena keteguhannya, orang Sumatera Barat mungkin dapat menerima cacian, tetapi mereka akan sangat marah kalau dikatakan sebagai orang yang tidak tahu adat atau tidak beradat. Sikap orang Sumatera Barat menjunjung tinggi adat ini disebabkan mereka meyakini bahwa adat yang mereka pedomani merupakan warisan leluhur yang harus dipelihara. Dalam *Tambo Alam Minangkabau* dijelaskan bahwa adat Minangkabau merupakan ciptaan asli leluhur suku asli Melayu, yaitu Sri Maharaja Diraja, dengan demikian dapat dikatakan bahwa memelihara adat dan mengamalkannya adalah bentuk penghormatan masyarakat Minangkabau terhadap leluhurnya.

Masyarakat Sumatera Barat dalam berperilaku mesti mempertimbangkan orang lain seperti ungkapan falsafah “

“*nan rancak diawak itu, katujo diurang handaknyo*”

(yang bagus bagi kita itu, hendaklah disetujui oleh orang lain)

“*sakik diawak sakik diurang, lamak diawak lamak diurang*”.

(yang sakit bagi kita itu, sakit pula bagi orang lain. Yang enak bagi kita itu, Enak pula bagi orang lain) (Nasrun, 1971: 130)

Dalam hubungan kekarabatan, mereka saling kunjung mengunjungi baik acara pesta maupun acara kemalangan. Hal ini terdapat dalam pepatah Minangkabau “*kaba baiek*



*baihibauan, kaba buruak bahambauan*” (kabar baik diberitakan, kabar buruk sama dimaklumi). Begitu pula hubungan perkawinan selain terikat hubungan suami dan istri antara seorang laki-laki dengan perempuan juga terjalin hubungan kekerabatan antara keluarga kedua belah pihak seperti “*mamak rumah, rang sumado, ipar bisan*”<sup>2</sup> dan sebagainya. Hubungan kekerabatan seperti ini di Sumatera Barat masih dijunjung tinggi sampai sekarang.

Masyarakat Sumatera Barat dalam rangka menjalin hubungan kekerabatan dan persaudaraan memiliki empat tingkat jenis bertutur kata, yang terdapat dalam falsafah:

“Kato mendata, kato malereng, kato mandaki, kato manurun” (Kata mendatar; sama besar, kata melereng; kata kiasan, kata mendaki; bicara dengan orang lebih besar, kata menurun; bicara dengan lebih kecil).

Menurut sifat dasar dari adat budaya yang dipakai oleh orang Minangkabau terdapat empat tingkatan adat yaitu: adat yang sebenar adat, adat yang diadatkan, adat yang teradat dan adat istiadat.

a) Adat yang sebenar adat

Adat sebenarnya adat itu adalah kenyataan yang berlaku dalam alam yang merupakan *kodrat* Allah; atau sesuatu yang telah dan terus berjalan sepanjang masa, seperti: “adat api membakar, adat air membasahi, adat ayam berkokok, adat murai berkicau, adat laut berombak”. Diperhatikan hubungan antara sifat dengan yang diberi sifat dalam setiap contoh di atas, terlihat adanya kelaziman hubungan. Walaupun demikian masih dipergunakan kata “adat” (pada umumnya berarti kebiasaan) dalam setiap hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi di alam ini tidak ada yang pasti secara mutlak.

Walaupun dalam pertimbangan akal terdapat kepastian, namun tidaklah mustahil bahwa kebiasaan yang pasti itu sewaktu-sewaktu tidak berlaku menurut kehendak Allah. Oleh karena itu kelaziman seperti disebutkan di atas tetap disebut kelaziman secara adat. Kalau ada pengertian adat, maka yang dimaksud dengan adat yang sebenarnya, adalah adat yang lazim tersebut. Keseluruhan adat itu didasarkan kepada alam nyata ia menjadi dasar bagi filsafat adat Minangkabau.

b) Adat yang diadatkan



Adat yang diadatkan yaitu sesuatu yang dirancang, dijalankan, serta diteruskan oleh nenek moyang yang mula menempati Minangkabau untuk menjadi peraturan bagi kehidupan masyarakat dalam segala bidang. Orang Minangkabau mengetahui secara turun temurun bahwa perumus dari adat yang diadatkan itu dahulunya adalah dua orang tokoh adat yaitu: Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang, sebagai mana terdapat dalam tambo dan buku-buku adat. Kedua tokoh adat tersebut merumuskan adat atas dasar pengalamannya dalam kehidupan dan kemampuannya dalam belajar dari kenyataan alam terkembang ini. Yang dijadikan pedoman dasar dari perumusan adat itu ialah kenyataan yang hidup dalam alam ini yang disebut adat yang sebenarnya adat. Kedua tokoh tersebut adalah lambing dari ide atau paham yang dipakai dalam bentuk sistem pemerintahan di Minangkabau.

c) Adat yang teradat

Adat yang teradat yaitu adat kebiasaan setempat yang dapat bertambah pada suatu tempat dan dapat pula hilang menurut kepentingan. Kebiasaan yang menjadi peraturan ini mulanya dirumuskan oleh ninik mamak, pemangku adat dalam suatu negeri untuk mewujudkan aturan pokok yang disebut adat yang diadatkan, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Oleh karena itu adat yang teradat ini dapat berbeda antara satu negeri dengan negeri lain menurut keadaan, waktu dan kebutuhan anggotanya. Adat seperti ini dalam pepatah adat:

*“Lain padang lain balalang Lain lubuak lain ikan Cupak sapanjang batuang Adaik sapanjang nagari”*

( Lain padang lain belalang lain lubuk lain ikannya cupak sepanjang betung adat selingkaran negeri )

Bila dibandingkan antara adat yang teradat dengan adat yang diadatkan, terlihat perbedaan antara masing-masing dari segi keumuman berlakunya. Adat yang diadatkan bersifat umum pemakaiannya yaitu pada seluruh negeri yang terlingkup dalam suatu lingkaran adat, dalam hal ini ialah seluruh lingkungan Minangkabau. Walaupun kemudian mengalami perubahan, namun perubahan itu berlaku dan merata di seluruh negeri.

d) Adat istiadat

Adat istiadat dalam artian khusus berarti kebiasaan yang sudah berlaku dalam suatu tempat yang berhubungan dengan tingkah laku dan kesenangan. Kebiasaan ini merupakan ketentuan yang dibiasakan oleh ninik mamak pemangku sebagai wadah



penampung kesukaan orang banyak yang tidak bertentangan dengan adat yang diadatkan serta tidak bertentangan dengan akhlak mulia. Umpamanya adat main layang-layang sesudah musim menyabit padi; adat berburu pada waktu musim panas; sepak takraw pada waktu senggang sesudah musim ke sawah; adat bertegak batu sesudah beberapa hari mayat sudah terkubur.

Adat istiadat ini tidak berlaku secara umum dan lebih terbatas lingkungannya. Dalam pelaksanaannya kadangkadang menjurus kepada kebiasaan buruk menurut ukuran umum seperti seperti kebiasaan mengadu ayam yang menjurus penganiayaan terhadap binatang. Kebiasaan menghamburkan uang pada saat-saat ada keramaian yang tujuannya meramaikan gelanggang, berubah menjadi perbuatan maksiat. Adat yang bertentangan dengan ajaran agama atau yang disebut adat jahiliah, terdapat dalam pemakaian yang salah dalam adat istiadat tersebut.

Keempat macam adat yang disebutkan di atas berbeda dalam kekuatannya, karena berbeda kekuatan sumber dan luas pemakaiannya. Yang paling rendah adalah adat istiadat. Adat istiadat ini dapat naik ke tingkat adat yang teradat bila mana telah dibiasakan secara luas serta tidak menyalahi kaidah pokok yang disepakati. Begitu pula adat yang teradat dapat menjadi adat yang diadatkan, bila kebiasaan itu sudah merata di seluruh negeri dan telah disepakati kebaikannya oleh orang banyak. Bila telah diyakini kebenarannya dan telah diterima oleh masyarakat sebagai suatu norma yang mengikat, dapat pula naik menjadi adat yang sebenarnya adat. Umpamanya kata pepatah: “Yang tua dimuliakan, yang kecil dikasihi”, sudah menjadi suatu yang bersifat universal; begitu pula adat gotong royong yang berlaku pada orang Timur.

Keempat tingkat adat itu dalam penggunaan sehari-hari dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: adat, yang tersimpul di dalamnya adat yang sebenar adat, dan adat yang teradat dan adat istiadat dalam arti yang sempit. Keseluruhannya menyimpulkan kata “adat istiadat minangkabau”. Dalam hubungannya dengan pengertian adat dan hukum adat, walaupun keduanya sangat tipis perbedaannya, dua kelompok pertama yang disebut adat, mempunyai daya mengikat dan dijalankan oleh badan yang mempunyai kekuasaan dalam masyarakat, dapat disebut hukum adat; sedangkan kelompok kedua yang banyak bersifat tuntunan tingkah laku baik, tidak dapat disebut hukum (Syarifuddin, 1984:143-146).

### **Corak dakwah tarekat pada zaman kontemporer**

Azyumardi Azra membagi corak dakwah sufisme yang berkembang di masyarakat belakangan ini kepada tiga kategori besar, yaitu:



*Pertama*, Student Sufisme adalah mereka yang aktif mempelajari secara serius nilai-nilai spiritualitas Islam yang terdapat dalam literatur suci dan pengalaman keagamaan generasi masa lampau (salaf) dan kemudian sekaligus mencoba menerapkan dalam perilaku keseharian mereka. Halaqahhalaqah student sufisme justru muncul di lingkungan Perguruan Tinggi Umum, seperti UGM, UI, ITB, dan IPB serta kampus-kampus lainnya. Berdasarkan kreatifitas mereka pendekatan spiritual menjalankan kehidupan lebih bernuansa relegius.

Sayyed Hosen Nasr (1972) paling sering menggunakan istilah kearifan tradisional untuk masyarakat agar terbebas dari belenggu belenggu dunia material yang cenderung menyengsarakan sehingga akhirnya manusia bisa mencapai kehidupan primodial yang merupakan kehidupan alami manusia. Berikut Huston Smith (1982) menyatakan kearifan tradisional sudah dapat ditemukan dalam dongeng-dongeng tradisional masyarakat primitif di seluruh penjuru dunia, dan dalam bentuknya yang paling matang selalu akan mendapatkan tempat dalam setiap agama tingkat tinggi. Salah satu versi filsafat paling universal ini dari pada pengikut ajaran-ajaran teologi masa lampau, sudah pernah tertuang dalam tulisan lebih dari 25 abad yang lalu, sesudah itu tidak henti-hentinya tema tersebut diulang-ulang, dari berbagai sudut pandang relegius dalam berbagai bahasa yang ada di Asia maupun Eropa.

Lebih tegas lagi Sayyeh Hosen Nasr (Kompas, 2000) menyatakan bahwa dunia modern tidak lagi memiliki horizon spritual karena hidup manusia modern hidup di pinggir lingkaran eksistensi. Bertahan dengan tradisi merupakan cara tradisionalisme Islam untuk membentengi aspek keyakinan yang benar dalam pandangan kelompok ini.

*Kedua*, Ortodox Sufism adalah kelompok sufi yang secara umum dikenal masyarakat sejak lama, seperti yang tergabung dalam tarekat Naqshabandiyah, Syattariyah, Tijaniyah, dan tarekat mu'tabarah lainnya. Kelompok Sufism orthodox ini tidak kalah gencarnya dalam melakukan inovasi dan pengembangan mamfaat dari latihan spiritual mereka. Fenomena pemamfaatan metode dzikir tarekat dalam pengobatan Narkoba dan penyakit ketergantungan obat lainnya adalah bentuk baru dari Sufism ortodok. Kasus penyembuhan para morphinis melalui teknik dzikir dan pencerahan spiritual oleh Abah Anom di Suralaya adalah contoh menarik dari eksistensi dan relevansi tarekat di era modern.



*Ketiga*, Urban Sufism ini adalah jenis perkumpulan tasawuf yang memiliki model dan gaya tersendiri

## SIMPULAN

Pengembangan dakwah yang digerakkan oleh para ulama tarekat dengan menggunakan pendekatan tradisi dalam menuntut ilmu dan mengajarkan kitab-kitab yang dibawa ketika kembali, kemudian menjabarkannya dalam ranah local adalah bentuk-bentuk tradisi dakwah yang menyampaikan pesan keagamaan mampu meningkatkan frekwensi dakwah. Disamping memanfaatkan surau sebagai pusat kegiatan dakwah, spektrum penulisan manuskrip, serta pelebaran Islam dalam nilai-nilai adat dapat memproduksi aktivitas dakwah keulamaan dengan standar keilmuan yang diakui oleh masyarakat dalam skala luas. Bersikap arif terhadap budaya kreatif dalam menyalin dan memproduksi manuskrip, untuk kemudian dijadikan sumber gagasan dalam melakukan penafsiran terhadap ajaran-ajaran keagamaan yang aplikatif dalam skala lokal setidaknya menjelaskan bagaimana aktivitas ulama tarekat memanfaatkan tradisi yang telah melembaga untuk membangun perangkat ideologi guna meningkatkan secara terus menerus tradisi dakwah dan keilmuan kelompok tarekat, yang tentunya berujung pada lahirnya ulama-ulama berkelas, dengan penguasaan materi-materi yang relatif baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 1995, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Jakarta: Rosda Karya, tth.
- \_\_\_\_\_, 1999, *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- A. Batuah, Dt dan Dt. A. 1996, Majonido, *Tambo Minangkabau dan Adatnya*, Jakarta: Balai pustaka.
- Abdullah, Hawwash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlash, tth
- Nasrun, M, 1971, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Syarifuddin, Amir, 1984, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, Jakarta: Gunung Agung.
- Suwendo, Bambang, 1978, *Proyek Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan daerah Sejarah Sumatera Barat*, Jakarta: Depdikbud.
- Samad, Duski, 2003, *Tradisionalisme Islam di Tengah Modernis, Kajian Kontinuitas, Perubahan dan Dinamika Tarekat di Minang Kabau*, Disertasi: UIN Syahid.